

LAPORAN PENELITIAN

**PEMETAAN BATU NISAN PLANG-PLENG
DI DESA LAMPAGEU KECAMATAN PEUKAN BADA
KABUPATEN ACEH BESAR**



Oleh

Sanusi Ismail

Amir Husni

Bustami Abubakar

**PUSAT STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM DI ACEH
DAN ALAM MELAYU (PUSAKA)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
2020**

PEMETAAN BATU NISAN PLANG-PLENG DI DESA LAMPAGEU KECAMATAN PEUKAN BADA KABUPATEN ACEH BESAR

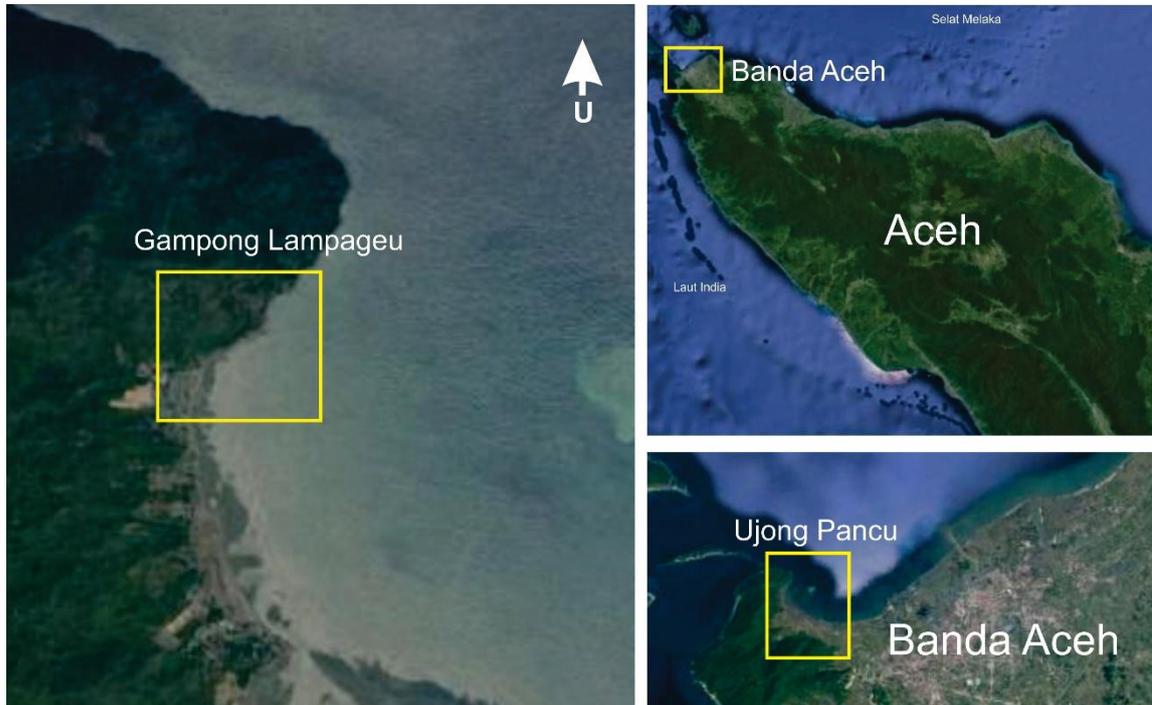
1. Pendahuluan

Aceh memiliki berbagai jenis tinggalan arkeologi dan salah satu benda budayanya yang sangat khas adalah batu nisan. Batu nisan ini tersebar di seluruh kawasan di Aceh baik di wilayah pesisir maupun di pedalaman. Artefak ini memiliki nilai sangat penting karena memuat berbagai dimensi informasi terkait sejarah perkembangan kebudayaan masyarakat Aceh pada masa lampau dan juga proses Islamisasi di Asia Tenggara. Karena kepentingan tersebut maka banyak batu nisan penting di Aceh yang sudah dirawat dan dijaga dengan baik sehingga jauh dari ancaman dan kerusakan. Selain itu, ada juga batu nisan yang memuat data-data penting masih dalam kondisi sangat terancam sehingga harus segera diselamatkan.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa batu nisan penting dalam kondisi yang sangat terancam berada di Gampong Lampageu, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar, Aceh-Indonesia. Ini merupakan kawasan pesisir yang terletak \pm 10 Km di arah barat Kota Banda Aceh. Mengikuti kepada topografinya, desa ini berhadapan langsung dengan Kuala Panca (muara Panca), sebuah muara yang berada di depan Selat Melaka dan Teluk Benggala (Peta 1). Gampong Lampageu berada di kawasan paling barat Kuala Panca, hujung Pulau Sumatra. Berdasarkan toponimnya, Kuala Panca sering dikaitkan dengan wilayah Fansur, sebuah kota pesisir kuno di Pulau Sumatra yang disebutkan dalam catatan penjelajah Arab dan Persia sejak abad ke-9 Masehi (McKinnon, 1988, 2011). Oleh karena itu, artefak-artefak yang berada di kawasan ini diyakini memuat data-data penting tentang sejarah Aceh.

Kebanyakannya, batu nisan di Gampong Lampageu tersebar secara acak di kawasan pantai. Keseluruhan kawasan pantai ini sangat berpengaruh kepada kondisi pasang surut air laut sehingga semua artefak akan tergenang ketika laut pasang. Kondisi ini menjadi penyebab utama terhadap rusaknya batu nisan di kawasan pantai. Dengan demikian, sejumlah besar artefak di Kuala Panca yang menyediakan berbagai dimensi informasi penting tentang sejarah

perkembangan masyarakat Aceh pada masa lampau serta perkembangan Islam di Asia Tenggara telah rusak secara alamiah.



Peta 1: Peta Lokasi Penelitian

Selain itu, beberapa batu nisan lainnya juga diketahui tersebar di kawasan kaki bukit Gampong Lampageu. Namun, lokasi spesifik dan kondisi nyata batu nisan di kawasan yang tidak terpengaruh dengan kondisi pasang surut belum diketahui secara pasti. Dua hal tersebut sangat penting untuk diketahui guna menentukan langkah yang sesuai sehingga artefak-artefak yang menceritakan tentang sejarah perkembangan kebudayaan masyarakat Aceh dan Islamisasi di Asia Tenggara dapat terselamatkan dengan baik.

Batu nisan yang tersebar di kawasan perbukitan memiliki bentuk yang sangat beragam. Antara jenis batu nisan tersebut adalah nisan persegi panjang sama sisi yang dikenal sebagai nisan *plang-pleng* oleh masyarakat lokal. Nisan ini sangat berbeda dengan bentuk Batu Aceh yang dipopulerkan oleh Yatim (1988), Ambary (1998), Perret, Razak, and Kalus (1999) dan sarjana lainnya. Bahkan, batu nisan jenis ini tidak termasuk ke dalam tipologi Batu Aceh yang telah diklasifikasikan oleh ketiga peneliti di atas. Hasil penelitian sarjana lokal terbaru mendapati batu nisan *plang-pleng* berasal dari zaman sebelum periode

Kerajaan Aceh Darussalam (abad ke-16 sehingga awal abad ke-20 Masehi) (Husni, Saryulis, Ibrahim, & Saidin, 2019; Ibrahim, 2016). Ini menandakan bahwa *plang-pleng* merupakan jenis batu nisan terawal di Aceh. Keberadaan beberapa nisan *plang-pleng* di Gampong Lampageu mengindikasikan terdapatnya beberapa bukti baru tentang sejarah awal masyarakat Aceh. Dengan demikian, nisan *plang-pleng* di Gampong Lampageu memiliki urgensi untuk diselamatkan.

2. Tujuan Penelitian

Terdapat tiga tujuan utama dalam penelitian ini yaitu:

1. Pemetaan (*mapping*) untuk mendapatkan lokasi spesifik sebaran batu nisan *plang-pleng* di Gampong Lampageu.
2. Mengidentifikasi nisan *plang-pleng* di Gampong Lampageu untuk mengetahui keadaan faktual nisan.
3. Menentukan langkah yang sesuai untuk penyelamatan nisan *plang-pleng* di Gampong Lampageu berdasarkan kondisi faktual di lapangan (situs).

3. Batasan Penelitian

Penelitian ini terfokus kepada batu nisan jenis *plang-pleng* yang terdapat di Desa Lampageu, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar. *Plang-pleng* merupakan salah satu jenis batu nisan yang memiliki bentuk dan hiasan yang sangat spesifik. Bentuk dasarnya adalah persegi panjang sama sisi dengan diameter kepala lebih kecil daripada badan (semakin ke atas semakin kecil). Oleh karena itu, batu nisan jenis lainnya (selain nisan *plang-pleng*) tidak disentuh dalam penelitian ini.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi untuk menjawab ketiga permasalahan di atas (Sukendar, 1999). Pemetaan dilakukan dengan cara mengambil titik koordinat batu nisan menggunakan *Global Positioning System*

(GPS). Hasil dari pemetaan adalah data visual dalam bentuk peta sebaran batu nisan *plang-pleng* di Gampong Lamageu.

Kemudian, identifikasi batu nisan dilakukan dengan cara pengamatan langsung secara sistematis dan menyeluruh. Hal yang diamati adalah morfologi, ornament, ukuran, bahan dan berbagai data lainnya pada setiap batu nisan. Kegiatan ini melibatkan dua cara yaitu pencatatan pada buku nota secara komperhensif dan pengambilan foto setiap detil batu nisan. Oleh karena itu, identifikasi nisan mendapatkan dua data utama yaitu deskripsi dan juga foto batu nisan.

Setelah itu, pengamatan kondisi faktual nisan di lapangan (situs) adalah cara untuk mengidentifikasi keterancaman batu nisan. Hal yang diamati meliputi kondisi fisik batu nisan, posisi batu nisan (terbaring/berdiri tegak), keadaan lingkungan dan berbagai keadaan lainnya yang berkaitan dengan kondisi yang mempengaruhi nisan. Metode ini akan menghasilkan informasi menyeluruh tentang keadaan batu nisan serta menjadi indikator untuk menentukan langkah yang sesuai untuk penyelamatan batu nisan.

Terakhir adalah wawancara dengan masyarakat Gampong Lamageu untuk mengetahui asal usul batu nisan. Metode ini merupakan alat untuk mengetahui apakah batu nisan telah mengalami perpindahan atau masih di tempat asal (in-situ). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas yaitu dengan cara menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan asal usul batu nisan. Responden yang dipilih adalah masyarakat asli Gampong Lamageu yang telah berumur lebih dari 40 tahun karena diyakini mereka mengetahui secara jelas berbagai perubahan yang terjadi di lokasi penelitian.

5. Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kerja lapangan diketahui bahwa batu nisan *plang-pleng* di Gampong Lamageu tersebar di dua situs (Situs 1 dan Situs 2). Kedua situs ini terletak di kawasan yang terpisah dan memiliki karakter yang berbeda (Peta 2). Oleh itu, batu nisan *plang-pleng* pada kedua situs ini akan diterangkan secara komperhensif di bawah ini.



Peta 2: Peta sebaran batu *nisan plang-pleng* di Gampong Lampageu

5.1. Situs 1

Situs 1 terletak di dalam kompleks Yayasan Lamjabat: Pusat Pendidikan Lingkungan Ujong Panca. Sisi timur situs berbatasan langsung dengan jalan lintas gampong dan Kuala Panca yang terletak ± 50 meter dari situs. Sisi barat berbatasan dengan kawasan perbukitan dan semak belukar. Sisi utara berbatasan dengan jalan/lorong dan tambak yang baru saja dibuat oleh masyarakat. Sedangkan di sisi selatan berbatasan dengan kawasan semak belukar. Secara umum, situs ini berada pada topografi yang datar (tidak memiliki gundukan) dan berada kawasan kaki bukit yang telah dikelilingi oleh semak belukar (Foto 1).

Pada situs ini ditemukan 4 buah batu nisan, 3 nisan berbentuk persegi panjang sama sisi (*plang-pleng*) dan satunya lagi berbentuk pipih. Selain itu, artefak lepas seperti keramik dan tembikar tidak djumpai di situs ini. Keempat batu nisan tersebut tersebar secara acak dan akan dijelaskan secara rinci di bawah ini.



Sisi Timur Situs



Sisi Barat Situs



Sisi Utara Situs



Sisi Selatan Situs

Foto 1: Situs 1

5.1.1. Nisan 1

Nisan ini diberi kode NUP1 (Nisan Ujong Pancu 1). NUP1 terletak pada koordinat N: 05°33'42.08" E: 095°14'03.72" dan berada pada ketinggian 1 meter di atas permukaan laut (1mdpl). Nisan ini terletak pada topografi yang datar. Bentuk dasarnya adalah persegi panjang sama sisi atau lebih dikenal dengan jenis *plang-pleng* dengan tinggi 103 cm dan lebar 19 cm. Batu nisan dibuat dari batu pasir yang berwarna coklat kekuningan. Bagian kepala dihiasi oleh ornament flora dan geometri pada keempat sisinya, bagian badan dihiasi oleh motif flora pada dua sisi dan dua sisinya lagi dihiasi oleh motif kaligrafi. Bagian badan bawah batu nisan juga sama yaitu dua sisi dihiasi oleh motif flora dan dua sisinya lagi dihiasi oleh motif kaligrafi. Namun, pada bagian dasar/kaki tidak memiliki hiasan dan permukaannya tidak rata (Foto 2).



Sisi 1

Sisi 2

Foto 2: Nisan Ujong Pancu 1 (NUP1)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Yayasan Lamjabat diketahui bahwa nisan ini (NUP1) bukan berasal dari tempat yang sekarang ditemukan. Nisan tersebut dipindahkan oleh masyarakat setempat beberapa tahun dahulu dari dalam laut di Kuala Pancu. Secara spesifik, lokasi asal batu nisan tersebut juga tidak diketahui sehingga koordinat asal batu nisan ini tidak mungkin lagi didapati. Ini jelas membuktikan bahwa batu nisan *plang-pleng* di kompleks Yayasan Lamjabat tidak in-situ dan telah kehilangan konteks dengan situs asalnya.

Posisi batu nisan ini telah terbaring mengarah ke timur laut (042°T). Secara umum, kondisi batu nisan ini masih utuh namun permukaan keempat sisinya telah retak-retak, khususnya pada bahagian badan. Tiga sisi batu nisan berwarna hitam kecoklatan sedangkan satu sisinya lagi berwarna coklat kekuningan. Warna hitam tersebut disebabkan oleh jamur/lumut yang tumbuh pada permukaan nisan. Selain itu, permukaan batu nisan juga telah mulai aus secara alamiah karena suhu yang sering berubah-ubah. Ketika keadaan panas maka suhu batu nisan mencapai 34°C sedangkan di waktu malam atau hujan suhu turun menjadi 20°C. Keadaan ini membuat batu nisan terkikis secara

alamiah. Proses pengikisan batu nisan ini dipercepat oleh angin laut, hujan dan berbagai kondisi lainnya.

Hasil pengamatan lapangan menyimpulkan bahwa keadaan batu nisan ini sangat terancam dan rentan kerusakan sehingga harus segera diselamatkan. Batu nisan ini sangat penting untuk diselamatkan karena kondisinya masih utuh dan permukaannya yang sudah mulai aus serta retak-retak. Apabila tidak diselamatkan maka dikhawatirkan batu nisan ini akan rusak secara alamiah. Oleh itu, langkah yang paling tepat untuk menyelamatkan artefak yang bernilai tinggi ini adalah dengan cara memindahkannya ke tempat yang terlindung, tidak terkena panas dan hujan dan berada di tempat yang suhunya terkawal.

5.1.2. Nisan 2

Nisan ini diberi kode NUP2 (Nisan Ujong Pancu 2). NUP2 terletak pada koordinat N: 05°33'42.12" E: 095°14'03.70" dan berada pada ketinggian 1 meter di atas permukaan laut (1mdpl). Spesifiknya, nisan ini terletak 50 cm di sisi utara nisan NUP1. Nisan ini berada pada topografi yang datar. Bentuk dasarnya adalah pipih (Othman tipe D) dengan panjang 24 cm, lebar 19 cm dan tinggi 89 cm. Berdasarkan bentuknya, nisan ini tidak termasuk dalam jenis nisan *plang-pleng* sebagaimana yang dipopulerkan oleh serjana lokal. Batu nisan ini dibuat dari batu pasar berwarna coklat kekuningan. Bahagian kepala nisan dihiasi oleh motif flora, badan nisan dihiasi oleh kaligrafi, bahagian badan bawah dihiasi oleh motif flora dan dasar/kaki tidak memiliki hiasan (Foto 3).

Berdasarkan hasil wawancara mendapati batu nisan ini juga bukan berasal dari kawasan yang saat ini dijumpai. Batu nisan ini dipindahkan dari Kuala Pancu oleh masyarakat lokal beberapa tahun dahulu. Lokasi spesifik batu nisan ini tidak diketahui sehingga koordinat asalnya tidak lagi didapati. Ini menunjukkan bahwa batu nisan ini juga tidak in-situ dan tidak lagi memiliki konteks dengan situs asalnya.

Posisi batu nisan ini ialah terbaring mengarah barat daya (212°T). Batu nisan ini telah aus secara keseluruhan sehingga inskripsi kaligrafi pada badan nisan tidak bisa diidentifikasi lagi. Pada permukaan batu nisan ditemukan sisa-sisa cangkan tiram yang melekat pada beberapa bahagian badan. Ini menjadi

bukti bahwa batu nisan ini telah rusak secara alamiah. Dengan demikian, data-data penting yang terdapat pada batu nisan ini telah hilang secara permanen. Walau demikian, batu nisan ini juga penting untuk diselamatkan sebagai bukti yang menggambarkan proses kerusakan batu nisan secara alamiah.



Foto 3: Nisan Ujong Pancu 3 (NUP3)

5.1.3. Nisan 3

Nisan ini diberi kode NUP3 (Nisan Ujong Pancu 3). NUP3 terletak pada koordinat N: 05°33'42.31" E: 095°14'03.13" dan berada pada ketinggian 1 meter di atas permukaan laut. Spesifiknya, batu nisan ini berada ± 10 meter di sisi barat laut nisan NUP1 dan NUP2. Nisan ini berada di bawah pohon dan terletak pada topografi yang datar. Nisan ini telah rusak, bahagian kepalanya telah patah dan tidak ditemukan di kawasan situs. Bentuk dasarnya adalah persegi panjang sama sisi dan lebih dikenal dengan jenis nisan *plang-pleng*. Nisan ini memiliki tinggi 60 cm dan lebar 20 cm. Batu nisan ini dibuat dari batu pasir berwarna coklat kekuningan, keempat sisi badannya dihias oleh motif flora sedangkan dasar/kaki tidak memiliki hiasan serta permukaannya tidak rata (Foto 4)



Foto 4: Nisan Ujong Pancu 3 (NUP3)

Informasi dari pengurus Yayasan Lamjabat bahwa batu nisan ini juga dipindahkan oleh masyarakat dari suatu lokasi di Kuala Pancu. Lokasi asal secara spesifik batu nisan ini juga tidak diketahui sehingga koordinat asal batu nisan tidak lagi bisa ditentukan. Pada awalnya, nisan ini dibawa dalam keadaan utuh namun dalam beberapa tahun terakhir bahagian kepala telah patah. Narasumber juga tidak begitu pasti mengapa batu nisan ini bisa patah. Selain itu, nisan NUP3 juga telah beberapa kali dipindahkan sebelum diletakkan di bawah pohon tersebut. Ini jelas menunjukkan bahwa batu nisan NUP3 ini tidak lagi in-situ dan telah kehilangan konteks dengan situs asalnya.

Posisi batu nisan telah terbaring dan mengarah timur laut ($086^{\circ}T$). Keseluruhan batu nisan ini telah berwarna coklat kehitaman. Warna ini disebabkan oleh jamur yang tumbuh di atas permukaan nisan karena faktor cuaca dan lingkungan. Seharusnya, permukaan batu nisan ini berwarna coklat kekuningan karena bahan dasar pembuatannya adalah batu pasir. Pada permukaan nisan juga masih melekat beberapa cangkang tiram serta permukaannya telah mulai aus. Ini menunjukkan bahwa batu nisan ini telah mulai rusak secara alamiah. Keadaan faktual batu nisan ini menunjukkan bahwasanya nisan ini dalam keadaan yang sangat terancam. Nisan ini penting untuk diselamatkan karena ornament pada keempat sisi badannya masih utuh.

Langkah yang paling sesuai adalah dengan memindahkannya ke tempat yang tidak terkena panas dan hujan serta berada di tempat yang suhunya terkawal.

5.1.4. Nisan 4

Nisan ini diberi kode NUP4 (Nisan Ujong Pancu 4). NUP4 terletak pada koordinat N: 05°33'42.39" E: 095°14'03.12" dan berada pada ketinggian 1 meter di atas permukaan laut (1mdpl). Spesifiknya, nisan ini terletak \pm 70 cm di sisi timur nisan NUP3. Nisan ini berada pada topografi yang datar, kondisinya telah patah dan yang tersisa hanya bahagian dasar saja. Berdasarkan morfologi dasar diketahui bahwa bentuk dasar batu nisan ini adalah persegi panjang dan termasuk ke dalam jenis batu nisan *plang-pleng*. Tinggi nisan ini adalah 35 cm dan lebar 18 cm. Terdapat motif geometri pada tiga sisi badan bahagian bawah sedangkan satu sisi lainnya lagi telah patah sampai ke dasar nisan (Foto 5).



Sisi 1

Sisi 2

Sisi 3

Foto 5: Nisan Ujong Pancu 4 (NUP4)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Yayasan Lamjabat diketahui bahwa batu nisan ini juga dipindahkan dari salah satu wilayah di Kuala Pancu oleh masyarakat setempat beberapa tahun dahulu. Namun, lokasi spesifik asal batu nisan ini tidak lagi diketahui sehingga titik koordinat asalnya tidak bisa didapati. Selain itu, nisan ini juga telah dipindahkan beberapa kali sebelum diletakkan di lokasi sekarang. Ini jelas membuktikan bahwa batu nisan ini tidak lagi in-situ dan telah kehilangan dengan konteks asal situsya.

Posisi batu nisan berada dalam keadaan terbaring dan mengarah ke timur (086°T). Kondisi batu nisan telah rusak parah dan pada permukaannya terdapat cangkang tiram yang masih melekat. Ini menjadi bukti bahwa batu nisan ini pada awalnya berada di dalam laut. Kondisi permukaan batu nisan juga telah aus. Oleh itu, batu nisan ini juga harus diselamatkan dalam waktu yang segera. Maka, langkah yang paling tepat adalah dengan memindahkannya ke tempat yang tidak terkena panas dan hujan serta berada di tempat yang suhunya terkawal.

5.2. Situs 2

Situs 2 terletak di salah satu kawasan di bibir pantai Gampong Lampageu. Pada sisi timur, wilayah ini berbatasan langsung dengan Kuala Pancu sedangkan pada sisi barat, utara dan selatan berbatasan dengan semak belukar. Sebahagian sisi timur situs telah longsor karena erosi pasang surut air laut. Pada situs ini ditemukan 20 buah batu nisan yang tersebar secara acak. Beberapa batu nisan masih berpasangan dan berdiri di atas gundukan sementara beberapa batu nisan lainnya telah terlepas dan terbaring di sisi timur gundukan. Berdasarkan hasil klasifikasi, 18 buah batu nisan di situs ini adalah tipe Batu Aceh sementara 2 nisan yang lainnya berbentuk balok sama sisi atau jenis *plang-pleng* (Foto 6). Oleh karena itu, pembahasan di sini hanya menyentuh kepada dua batu nisan *plang-pleng* saja.



Foto 6: Situs 2

5.2.1. Nisan 5

Nisan ini diberi kode NUP5 (Nisan Ujong Pancu 5). NUP5 terletak pada koordinat N: 05°32'56.73" E: 095°14'16.41" dan berada pada ketinggian 1 meter di atas permukaan laut (1mdpl). Spesifiknya, nisan ini tidak terletak di atas gundukan melainkan berada pada tempat datar 5 meter di arah timur gundukan. Bentuk dasarnya adalah persegi panjang sama sisi atau *plang-pleng*. Nisan ini telah rusak, bahagian puncak dan dasarnya telah patah. Kedua bahagian tersebut tidak ditemukan di sekitar situs. Batu nisan ini dibuat dari batu pasir berwarna coklat kekuningan dengan tinggi 30 cm serta lebar 14 cm. pada tiga sisinya terdapat motif flora, geometri dan kaligrafi sedangkan pada satu sisinya lagi telah aus sehingga ornamentnya tidak lagi teridentifikasi (Foto 7).



Foto 7: Nisan Ujong Pancu 5 (NUP5)

Berdasarkan keletakannya, nisan ini tidak berada di atas gundukan. Berkemungkinan nisan ini berasal dari atas gundukan dan besar kemungkinan juga batu nisan ini dipindahkan oleh masyarakat dari suatu kawasan lain di Kuala Pancu. Dengan demikian disimpulkan bahwa lokasi asal batu nisan ini tidak teridentifikasi dan menjadi bukti bahwa batu nisan ini tidak lagi in-situ.

Posisi batu nisan telah terbaring mengarah timur laut (042°T). Kondisi batu nisan dalam keadaan sangat terancam. Satu sisi telah aus karena bersentuhan langsung dengan pasir sedangkan tiga sisi lainnya lagi juga telah mulai aus. Oleh itu, batu nisan ini harus segera diselamatkan karena memiliki inskripsi yang berkemungkinan memuat informasi penting tentang sejarah Aceh. Apabila tidak

diselamatkan maka lambat laun tiga sisi lainnya lagi juga akan terkikis secara alamiah. Selain itu, kondisi situs juga sangat terancam karena terkikis oleh pasang surut air laut. Apabila tidak disematkan, maka batu nisan beserta situsnya juga akan hilang secara alamiah. Oleh itu, langkah yang paling sesuai adalah memindahkan batu nisan *plang-pleng* ini ke tempat yang aman.

5.2.2. Nisan 6

Nisan ini diberi kode NUP6 (Nisan Ujong Pancu 6). NUP6 terletak pada koordinat N: 05°32'56.77" E: 095°14'16.34" dan berada pada ketinggian 1 meter di atas permukaan laut (1mdpl). Spesifiknya, batu nisan ini terletak ± 20 cm di sisi barat nisan NUP5. Batu nisan ini terletak pada permukaan yang datar ± 5 meter di sisi timur gundukan. Bentuk dasar batu nisan ini adalah persegi namun bahagian badan dan kepala telah patah. Bahagian yang telah patah tersebut juga tidak ditemukan di sekitar kawasan situs. Nisan ini memiliki tinggi 14 cm dan lebar 16 cm. Berdasarkan morfologi dasar diketahui bahwa bentuk batu nisan ini adalah persegi panjang sama sisi atau *plang-pleng*. Pada bahagian badan bawah yang masih tersisa terdapat motif geometri pada keempat sisinya dengan permukaan dasarnya tidak rata (Foto 8).



Foto 8: Nisan Ujong Pancu 6 (NUP6)

Berdasarkan keletakannya, batu nisan ini ditemukan dalam posisi berdiri tetapi tidak tertanam ke dalam tanah. Seharusnya, jika masih pada posisi asal bahagian dasar/kaki tertanam ke dalam tanah. Kondisi ini jelas menunjukkan bahwa batu nisan *plang-pleng* ini tidak lagi in-situ. Berkemungkinan nisan ini berasal dari atas gundukan dan besar juga kemungkinan juga batu nisan ini

dipindahkan oleh masyarakat dari suatu lokasi di Kuala Pancu. Ini memberi gambaran bahwa lokasi asal batu nisan ini tidak diketahui dan membuktikan nisan ini tidak in-situ.

Keadaan batu nisan telah rusak parah. Permukaan badan bahagian bawah yang memiliki ornament tersebut juga telah mulai terkikis secara alamiah. Dengan demikian, langkah yang paling sesuai untuk menyelamatkan batu nisan ini adalah dengan memindahkannya ke tempat yang lebih aman. Apabila tidak diselamatkan maka batu nisan ini akan rusak secara alamiah. Selain itu, letak situs yang telah terkikis oleh pasang surut juga menjadikan batu nisan ini dalam keadaan yang sangat terancam. Jika tidak diselamatkan maka batu nisan dan situs juga akan rusak secara alamiah.

6. Keterancaman Nisan *Plang-pleng* di Gampong Lampageu

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa terdapat 5 buah nisan *plang-pleng* yang tersebar di dua situs di Gampong Lampageu. Tiga buah batu nisan berada di dalam komplek Yayasan Lamjabat dan dua batu nisan lain berada di pesisir pantai. Kelima batu nisan *plang-pleng* tersebut tidak lagi in-situ dan lokasi asalnya secara spesifik juga tidak lagi diketahui. Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa keadaan faktual batu nisan *plang-pleng* di Gampong Lampageu berada dalam keadaan yang sangat terancam.

Secara fisik, permukaan batu nisan *plang-pleng* tersebut telah mengalami pelapukan secara alamiah. Secara terminologis, pelapukan batuan adalah sebuah proses penghancuran massa batuan yang terjadi secara fisika, kimia maupun biologis. Lambat laun, pelapukan batuan akan menyebabkan batu hancur menjadi tanah. Biasanya, penyebab utama pelapukan batuan adalah cuaca dan perubahan suhu yang terjadi secara berterusan dalam jangka waktu yang lama. Berdasarkan hasil kajian, proses pelapukan batu nisan *plang-pleng* di Gampong Lampageu disebabkan oleh cuaca dan iklim. Ini merupakan antara faktor rusaknya kelima batu nisan yang diteliti tersebut. Faktor cuaca dan iklim yang dimaksud terbagi kepada beberapa sebab yaitu:

1. Suhu udara

Biasanya, suhu di kawasan Gampong Lampageu dan sekitarnya berkisar antara 24°C sampai dengan 34°C. Ketika siang hari suhu mencapai 34°C sedangkan pada malam hari suhu turun menjadi 24°C. Proses pergantian temperatur antara siang yang panas dan malam yang dingin menyebabkan batu semakin mempercepat proses pelapukan. Maka, ini merupakan ancaman serius bagi batu nisan *plang-pleng* di Gampong Lampageu.

2. Curah hujan

Umumnya, curah hujan yang turun di kawasan Aceh Besar adalah antara 100 mm sampai dengan 250.5 mm. Tetesan air hujan yang menghantam permukaan akan menyebabkan pengikisan permukaan batu nisan. Jika sering terjadi hujan maka proses pengikisan permukaan batu nisan semakin cepat. Terlebih lagi ketika cuaca panas dan hujan turun tiba-tiba. Perubahan suhu secara tiba-tiba dan hujan menghantam permukaan batu nisan semakin mempercepat proses pelapukan. Keadaan ini sering terjadi di Gampong Lampageu dan di Aceh Besar secara keseluruhan. Maka, hujan merupakan ancaman nyata bagi batu nisan *plang-pleng* di Gampong Lampageu.

3. Angin

Angin adalah salah satu faktor yang menyebabkan pelapukan batu. Hasil kajian mendapati batu nisan *plang-pleng* tersebut terkena dampak angin laut. Angin laut biasanya mengandung senyawa garam yang bersifat asam. Senyawa ini sangat rentan terhadap batu karena mempercepat proses pelapukan. Selain itu, angin laut tersebut juga mengikis permukaan batu nisan secara perlahan. Maka, karena posisinya berada di samping pantai, angin laut adalah ancaman nyata kepada batu nisan *plang-pleng* di Gampong Lampageu.

Selain faktor alamiah, batu nisan *plang-pleng* di Gampong Lampageu juga terancam karena faktor manusiawi. Biasanya, masyarakat yang tidak memahami arti penting tinggalan arkeologi akan menggunakan batu nisan untuk batu asah. Informasi dari pengurus Yayasan Lamjabat beberapa batu nisan yang telah

dipindahkan ke tepi pantai digunakan oleh masyarakat untuk mengasah pisau. Keadaan ini membuat keberadaan batu nisan *plang-pleng* di kawasan ini menjadi sangat terancam.

Faktor manusiawi lainnya adalah penggunaan lokasi situs sebagai lahan peternakan. Hasil pengamatan di lapangan sapi-sapi berkeliaran secara bebas di sekitar sebaran batu nisan. Tidak menutup kemungkinan jika hewan-hewan tersebut tidak akan menginjak batu nisan tersebut. Kemudian, kawasan sebaran situs juga sangat berpotensi untuk digunakan sebagai lahan tambak ikan masyarakat. Kawasan sisi utara dan selatan Situs 1 telah dimanfaatkan sebagai tambak ikan masyarakat. Hasil wawancara mendapati bahwa sebelum tambak digali, di kawasan tersebut terdapat beberapa taburan batu nisan. Namun semua batu nisan tersebut saat ini telah hilang dan tidak lagi diketahui keberadaannya.

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa batu nisan *plang-pleng* di Gampong Lamageu berada dalam keadaan yang sangat terancam. Tidak menutup kemungkinan jika batu nisan *plang-pleng* yang masih utuh (NUP1) akan rusak secara alamiah atau non-alamiah. Maka, berdasarkan hasil analisis langkah yang paling sesuai untuk menyelamatkan batu nisan tersebut adalah dengan cara memindahkannya ke tempat yang terjamin keamanannya. Hal ini sangat berkemungkinan dilakukan karena batu nisan tersebut tidak lagi in-situ. Kemudian, kajian komperhensif ini juga telah merekam secara lengkap semua data yang berkaitan dengan asal usul batu nisan. Dengan demikian, kajian tentang proses pemindahan batu nisan telah dijalankan secara ilmiah dan menyeluruh sehingga batunisan tersebut dapat dipindahkan atas dasar faktor keterancamannya.

Antara batu nisan yang paling penting dan harus segera diselamatkan adalah Nisan Ujong Pancu 1, 3 dan 5 (NUP1, NUP3 & NUP5). Terdapat beberapa alasan pentingnya pemindahan ketiga batu nisan tersebut. Batu nisan NUP1 masih utuh dan memiliki inskripsi sedangkan NUP3 dan NUP5 hanya memiliki ornament saja. Ini sangat penting karena dapat digunakan sebagai bahan penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan. Jika dibiarkan di sini maka dipastikan suatu saat batu nisan tersebut akan hilang baik

secara alamiah ataupun non-alamiah. Kemudian, batu nisan tersebut juga akan dijadikan sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa yang bergelut di bidang sejarah, arkeologi atau berbagai bidang lainnya. Setelah itu, batu nisan tersebut akan menjadi sumber primer dan rujukan bagi para peneliti untuk mengkaji sejarah Aceh dan Islamisasi di Asia Tenggara di masa depan. Oleh yang demikian, batu nisan *plang-pleng* NUP1, NUP3 dan NUP5 harus segera dipindahkan untuk tujuan penyelamatan.

7. Penyelamatan Batu Nisan Plang-Pleng di Gampong Lampageu

Dalam kajian arkeologi, penyelamatan adalah upaya menghindarkan dan/atau menanggulangi Cagar Budaya dari kerusakan, kehancuran atau kemusnahan. Kegiatan ini sangat penting untuk melindungi benda atau artefak dari kerusakan baik yang terjadi secara alamiah atau non-alamiah. Artefak-artefak atau benda cagar budaya mengandung berbagai dimensi informasi dan harus dijaga agar terhindar dari ancaman maupun gangguan sehingga benda/artefak tersebut dapat terus lestari.

Penyelamatan yang dimaksud dalam kajian ini adalah dengan cara memindahkan ketiga batu nisan *plang-pleng* tersebut (NUP1, NUP3 & NUP5) ke tempat yang terjamin keselamatannya dan terawat keadaannya. Penyelamatan ini direncanakan akan dilakukan oleh Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang berkoordinasi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh.

Ketiga batu nisan *plang-pleng* tersebut akan diletakkan di dalam museum mini Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Lokasi ini merupakan tempat yang sesuai karena berada di dalam institusi resmi yang telah terjamin keamanannya. Suhu di dalam museum ini terkawal, tidak terkena panas, hujan dan jauh dari segala ancaman. Maka, batu nisan yang mengandung nilai penting tersebut akan terus lestari.

Museum mini Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh adalah tempat yang paling sesuai untuk lokasi penempatan batu nisan *plang-pleng* tersebut. Artefak

tersebut akan menjadi media edukasi khususnya bagi mahasiswa Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam. Selain itu, museum mini ini juga terbuka untuk umum sehingga siapa saja dapat mengunjunginya termasuk peneliti lokal/luar, akademisi, praktisi, peminat sejarah mahupun masyarakat luas. Para peneliti juga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kajian batu nisan *plang-pleng* yang terdapat di museum mini tersebut. Oleh itu, proses penyaluran pengetahuan atau *knowledge transfer* menjadi sangat mudah dengan keberadaan batu nisan *plang-pleng* di museum ini. Dengan demikian, fungsi Benda Cagar Budaya sebagai media pembelajaran menjadi semakin mudah tercapai.

Penyelamatan batu nisan *plang-pleng* tersebut dilakukan menggunakan metode ilmiah dan sistematis. Mula-mula, batu nisan dibersihkan dengan hati-hati menggunakan kuas (*brush*) untuk membersihkan tanah yang melekat pada permukaan nisan. Kemudian, batu nisan didirikan dengan hati-hati menggunakan tangan (tanpa peralatan besi) agar terhindar dari resiko kerusakan. Setelah itu, keseluruhan batu nisan dibalut menggunakan kantong plastik *bubble wrap* (*bubble wrap plastic*) untuk melindungi batu nisan dari goresan. Langkah selanjutnya adalah meletakkan batu nisan yang telah dibalut *bubble wrap* ke atas papan kayu pengangkat untuk diangkat ke dalam kendaraan. Ini adalah proses pengangkatan menggunakan papan kayu sangat penting untuk memastikan batu nisan tidak patah semasa pengangkatan. Maka, mengangkat batu nisan menggunakan papan kayu adalah cara yang paling sesuai karena terjamin keamanannya. Kemudian, batu nisan tersebut akan dibawa ke Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menggunakan mobil sehingga batu nisan tersebut sampai ke tempat tujuan dengan selamat dan terjaga. Semua proses yang telah dijabarkan di atas didokumentasikan melalui video dan foto sehingga data penyelamatan batu nisan terkumpul dengan menyeluruh. Batu nisan tersebut kemudian dipamer di dalam museum mini Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

8. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 5 buah batu nisan plang-pleng di Gampong Lampageu tersebar di dua situs yang berbeda. Situs pertama terletak di dalam kompleks Yayasan Lamjabat dan memiliki 3 buah batu nisan, satu nisan masih utuh dan dua nisannya lagi telah patah. Kemudian, situs kedua terletak di kawasan tepi pantai dan memiliki dua buah batu nisan *plang-pleng* yang mana keduanya telah rusak parah. Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa batu nisan *plang-pleng* tersebut memiliki hiasan motif flora, geometri dan inkripsi kaligrafi. Tahun dan informasi kaligrafi pada batu nisan tersebut belum diketahui dan akan dilakukan kajian lanjutan terhadap permasalahan tersebut. Semua batu nisan *plang-pleng* tersebut tidak lagi in-situ dan lokasi asalnya tidak diketahui. Keadaan batu nisan juga sangat terancam baik karena faktor alamiah maupun non-alamiah. Karena memiliki nilai yang sangat penting maka langkah yang paling sesuai untuk menyelamatkan batu nisan *plang-pleng* tersebut adalah dengan cara memindahkannya ke museum mini Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pemandahan akan dilakukan menggunakan metode ilmiah dan sistematis. Dengan demikian, artefak yang bernilai penting tersebut akan terus terawat dan terjamin keamanannya sehingga berbagai kajian lanjutan dapat lebih mudah dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, H. M. (1998). *Menemukan peradaban: Jejak arkeologis dan historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Husni, A., Saryulis, Ibrahim, H., & Saidin, M. (2019). An investigation of archaeological remains at Lamreh site, Aceh, Indonesia and their context within the Lamuri Kingdom. *IJAPS*, 15(2), 59-88.
- Ibrahim, H. (2016). *Laporan zonasi kawasan cagar budaya Lamuri*. Retrieved from Banda Aceh:
- McKinnon, E. (1988). Beyond Serandib: A note on Lambri at the northern tip of Aceh. *Indonesia*, 1(46), 103-121.
- McKinnon, E. (2011). Continuity and change in south Indian involvement in northern Sumatra: The inferences of archaeological evidence from Kota China and Lamreh. In *Early Interactions between South and Southeast Asia: Reflections on Cross-Cultural Exchange* (Vol. 2). Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Perret, D., Razak, K. b. A., & Kalus, L. (1999). *Batu Aceh: Warisan sejarah Johor*. Johor Baharu: Yayasan Warisan Johor.
- Sukendar, H. (1999). *Metode penelitian arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Yatim, O. M. (1988). *Batu Aceh: Early islamic gravestones in Peninsular Malaysia*. Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Peta sebaran batu nisan *plang-pleng*



Peta sebaran batu nisan *plang-pleng* beserta koordinat di Gampong Lampageu, Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar

Lampiran 2: Foto Kegiatan Penelitian



Pengamatan batu nisan *plang-pleng* (NUP1) di Situs 1



Pengambilan titik koordinat batu nisan menggunakan *Global Positioning System* (GPS)



Proses pengumpulan data (*recording*) batu nisan



Identifikasi nisan *plang-pleng* di Situs 2



Wawancara dengan pengurus Yayasan Lamjabat tentang lokasi asal batu nisan *plang-pleng*



Panorama Kuala Pancu ketika air laut tidak pasang